

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. LAGU-LAGU LANGGAM KERONCONG

Banyak lagu langgam keroncong yang cukup terkenal diciptakan oleh komposer-komposer di tanah air. Dimana lagu-lagu tersebut memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing. Dari sekian banyak lagu langgam keroncong yang banyak didengarkan oleh penikmat musik keroncong, penulis memilih sebuah lagu yang akan dijadikan sampel untuk penelitian yang berhubungan dengan fungsi flute pada lagu-lagu langgam keroncong, yang sumbernya penulis dapatkan dalam bentuk audio. Lagu yang dimaksud adalah lagu langgam Dibawah Sinar Bulan Purnama. Dari pertimbangan mengapa penulis memilih lagu diatas, penulis berpendapat lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama adalah salah satu lagu yang diciptakan untuk langgam keroncong, yang dapat dijadikan repertoar awal bagi para pemain flute untuk belajar memahami tentang fungsi-fungsi flute pada lagu-lagu keroncong, yang selanjutnya diaplikasikan pada lagu-lagu langgam keroncong lainnya. Alasan lainnya adalah karena faktor popularitas lagu tersebut dikalangan penikmat musik keroncong pada khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. lagu ini bisa disebut *master pieces* atau salah satu karya terbaik yang diciptakan oleh penciptanya. Terbukti dengan tidak lunturnya kepopuleran lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama dari dahulu kala hingga kini. Juga dilihat dari kualitas musikalitas yang terkandung dalam lagu tersebut, seperti dapat dilihat dari melodi lagu yang memiliki loncatan interval yang cukup jauh, sehingga

dalam menyanyikannya membutuhkan teknik yang baik. Maka dari beberapa kelebihan yang dimiliki oleh lagu tersebut, penulis memilih lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama yang dimainkan oleh Orkes Keroncong Puspa Kirana GMP Chromakey Studio Jakarta, pimpinan Acep Djamaludin untuk dijadikan contoh lagu-lagu langgam keroncong, dimana penulis akan menganalisis fungsi flute dalam lagu tersebut. Sekilas mengenai lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama, penulis akan sedikit mengulas tentang Lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama.

Lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama ini diciptakan oleh R. Maladi yang memiliki nama samara Arimah. Beliau dilahirkan di Solo, 30 Agustus 1912. Dikenal sebagai pencipta lagu-lagu langgam keroncong yang terkenal seperti Rangkaian Melati, dan Di Bawah Sinar Bulan Purnama. Lagu-lagu tersebut ia ciptakan semasa penjajahan Jepang antara 1942-1945. Beliau terkenal sebagai seorang pencipta lagu-lagu langgam keroncong dengan syair yang indah dengan banyak menggunakan bahasa kiasan. Syair lagu Di Bawah Sinar Bulan Purnama sendiri juga memiliki arti simbolik, seperti "Si Miskin pun yang hidup sengsara, semalam itu bersuka". Maladi mengakui, rakyat hidup miskin semasa penjajahan. Namun, sesekali mereka bisa merasa senang karena kemerdekaan telah membayang, seperti dilukiskan dalam simbol bulan purnama.

Dalam mencipta lagu beliau ternyata tidak dibantu peralatan musik sebagaimana jamaknya banyak pencipta. Ia tidak menggunakan piano, gitar, atau alat apapun. Ia hanya menulis lirik, kemudian disusul notasi angka atau not balok. "Saya bukan komponis, bahkan saya tidak pernah berpretensi jadi komponis.

Saya hanya melukiskan situasi dan kondisi ketika itu saja. Kalau tidak ada dorongan dari situasi luar, saya pasti tidak jadi pencipta lagu,”ujarnya.

Lagu pertama ciptaannya berjudul Terompet Berbunyi, yang bertemakan himbauan kepada para pemuda untuk tidak saling berkelahi, lalu menyusul lagu-lagu ciptaannya yang lain, seperti, Solo di Waktu Malam, Di Bawah Sinar Bulan Purnama, Di Mana Gunung Berjumpa, Ombak Samudera, Di Sela-sela Rumput Hijau dan Nyiur Hijau yang kerap diputar menjelang siaran berita di RRI.

Selain sebagai seorang pencipta lagu-lagu keroncong, beliau terkenal sebagai menteri Olahraga dari tahun 1962-1967 yang sebelumnya beliau menjabat sebagai presiden PSSI pada periode 1950-1959. Bahkan Maladi juga pernah menjadi penjaga gawang di PSSI.

Setelah menjabat sebagai Presiden PSSI beliau juga menjabat sebagai menteri penerangan di Kabinet Kerja I pada 10 Juli 1959 - 18 Februari 1960. Atas semua jasa-jasanya kemudian Maladi menerima berbagai bintang kehormatan baik dari negara maupun dari dunia internasional. Bahkan atas jasanya tersebut pada 4 Agustus 2003 dalam upacara peringatan Serangan Umum 4 hari di Solo. Pemerintah Kota Solo meresmikan untuk mengganti nama dari Stadion Sriwedari menjadi Stadion R Maladi, sebagai penghormatan atas jasa dari mantan Menteri Olahraga yang juga adalah disigner dari stadion tersebut. Maladi meninggal karena mengidap penyakit komplikasi karena Maladi juga mengalami infeksi pernapasan. Ia dimakamkan di Makam Pahlawan Kalibata pukul 13.00 hari Selasa 1 Mei 2001.

## **B. FUNGSI FLUTE PADA LAGU-LAGU LANGGAM KERONCONG**

Instrumen flute yang biasa digunakan dalam musik keroncong umumnya menggunakan flute konser C. Flute jenis ini adalah flute yang paling umum digunakan di dalam orkes keroncong. Flute konser standar memiliki jangkauan nada mulai dari nada C, dan mempunyai jangkauan nada 3 oktaf dimulai dari middle C. Akan tetapi, pada beberapa flute untuk profesional ada key tambahan untuk mencapai nada B di bawah middle C. Ini berarti flute merupakan salah satu instrumen yang memiliki jangkauan nada yang cukup luas.

Pada lagu-lagu langgam keroncong, instrumen flute memiliki beberapa fungsi yang cukup penting. Fungsi-fungsi tersebut dapat dipahami tentunya dengan mengetahui beberapa faktor, diantaranya adalah pemahaman dan pengetahuan pemain flute terhadap struktur lagu dan progresi akor yang dimainkan dalam sebuah lagu langgam keroncong. Struktur lagu dalam lagu langgam keroncong terbagi ke dalam beberapa bagian penting yaitu introduksi (intro), bait lagu, interlude dan koda. Fungsi flute yang terdapat dalam setiap struktur pada lagu langgam tersebut, tentunya memiliki perbedaan dalam permainannya. Pemahaman pemain flute terhadap struktur lagu, adalah salah satu modal utama untuk dapat menginterpretasikan permainan flute di dalam langgam keroncong.

Penjelasan secara ringkas tentang struktur lagu langgam dapat dilihat dari uraian di bawah ini:

- a. Fungsi flute sebagai instrumen pembawa introduksi pada lagu-lagu langgam keroncong.

Flute pada lagu-lagu langgam keroncong berfungsi untuk memainkan melodi introduksi atau biasa dikenal dengan istilah intro. Dalam lagu-lagu langgam keroncong introduksi merupakan sebuah bagian dari struktur lagu yang memiliki peranan penting. Hampir semua struktur lagu-lagu langgam keroncong selalu diawali oleh introduksi. Disamping sebagai pembuka, introduksi juga berperan untuk memberikan suasana tonalitas atau nada dasar bagi penyanyi yang akan menyanyikan lagu-lagu langgam keroncong, hal untuk memudahkan bayangan melodi yang akan dinyanyikan oleh penyanyi. Introduksi pada musik langgam keroncong biasanya dimainkan oleh alat musik melodi seperti flute ataupun biola. Melodi introduksi yang dimainkan, biasanya mengambil 4 bar melodi terakhir dari lagu keroncong langgam, dengan progresi akor diawali oleh akor I(Tonika)---ii(subdominan pararel)--- V(Dominan)---I(Tonika). Walaupun terkadang melodi intro dapat juga di aransemen dan ditambah teknik permainan ornamen sesuai dengan kebutuhan permainan musik keroncong itu sendiri.

b. Fungsi flute sebagai instrumen pembawa interlude pada lagu-lagu langgam keroncong.

Melodi interlude sebagai sisipan di antara bagan lagu. Secara struktur dan progresi akor, struktur interlude sama dengan struktur dari bait lagu. Diawali dengan progresi akor I(Tonika) - - -IV(Subdominan)-V(Dominan)- I(Tonika) - - - I(Tonika) - - -V(Dominan) - - -V(Dominan) - - -I(Tonika) - - -I(Tonika) Pada umumnya melodi interlude dimainkan secara instrumental oleh flute atau biola, dengan memainkan melodi dari bait lagu langgam tersebut.

c. Fungsi flute sebagai pembawa koda pada lagu-lagu langgam keroncong.

Koda merupakan potongan atau bagian terakhir dari sebuah karya musik yang khusus untuk mengakhirinya. Koda berupa potongan bagian lagu sesudah bait terakhir. Koda pada lagu-lagu langgam keroncong biasanya berjumlah 4 bar diawali dengan progresi akor I(Tonika)-IV(Subdominan)-V(Dominan)-I(Tonika). Dimainkan sesudah penyanyi menyanyikan bait terakhir lagu. Permainan melodi koda pada lagu-lagu langgam keroncong, selalu mengikuti pergerakan kerangka harmoni dari struktur koda itu sendiri. Walaupun terkadang motif lagu masih sering dimunculkan dalam melodi koda, namun permainannya terkesan lebih bebas, dan tidak baku.

d. Fungsi flute sebagai pemberi ornamen pada lagu-lagu langgam keroncong.

Fungsi flute berikutnya dalam lagu-lagu langgam keroncong, yaitu sebagai instrumen yang berfungsi sebaagai penghias dengan memainkan improvisasi. Memainkan melodi untuk mengisi kekosongan disela-sela nyanyian yang bersifat spontan yang mengikuti akor-akor yang menjadi kerangka pada lagu keroncong yang sedang dimainkan. Improvisasi dalam musik keroncong berarti sekaligus mengarang dalam membunyikan melodi pada sebuah lagu keroncong. Improvisasi inilah yang menjadikan flute sebagai alat musik yang memiliki fungsi sebagai hiasan atau ornamen dalam lagu-lagu langgam keroncong. Walaupun flute memainkan melodi-melodi improvisasi, namun dalam memainkan improvisasinya, penulis merasakan bahwa improvisasi flute pada lagu-lagu langgam keroncong tidaklah semudah yang dibayangkan, penulis juga menyadari, penguasaan teknik permainan secara umum, serta pemahaman seorang pemain

flute terhadap struktur lagu dan progresi akor yang dimainkan, sangatlah berpengaruh terhadap seorang pemain flute yang memainkan improvisasinya. Permainan improvisasi flute pada umumnya dimainkan pada saat struktur lagu memainkan bait lagu, dengan bermain disela-sela permainan vokal. Walaupun bermain menyelingi vokal, permainan flute improvisasi tidaklah harus dimunculkan pada tiap-tiap biramanya, unsur ketepatan bunyi juga harus diperhatikan, kapan waktu yang tepat untuk memainkan improvisasi, sehingga permainan improvisasi tidak mengganggu melodi vokal serta tidak berkesan berlebihan (Hasil wawancara dengan Bp Herry Supiaza, Dosen Tiup Jurusan Seni Musik Upi). Struktur dari bait lagu pada langgam keroncong pada umumnya diawali dengan progresi akor I(Tonika) - - -IV(Subdominan)-V(Dominan)-I(Tonika) - - - I(Tonika) - - -V(Dominan) - - -V(Dominan) - - -I(Tonika) - - - I(Tonika). Progresi akor tersebut dimainkan pada struktur bait lagu serta dalam pengulangannya.

Salah satu yang akan dijadikan contoh oleh penulis untuk menganalisis fungsi instrument flute yang telah dijelaskan diatas, adalah Lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama. Lagu ini memiliki struktur lagu yang secara umum telah mewakili karakter lagu-lagu langgam keroncong yang memiliki bagan : A(bait 1)-A(bait 2)-B(refr)-A(bait 3) dengan pengulangan B'-A'.

Lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama yang akan dijadikan sampel oleh penulis berupa audio hasil rekaman dari grup orkes keroncong Puspa Kirana GMP Chromakey Studio Jakarta, pimpinan Acep Djamaludin. Lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama dinyanyikan oleh Sundari Sukoco dalam tonalitas C mayor.

Tonalitas C mayor dipilih karena cocok dinyanyikan untuk suara laki-laki maupun perempuan dan karena banyaknya rekaman lagu *Dibawah Sinar Bulan Purnama* yang dimainkan dalam tonalitas ini. Tentang pembahasan fungsi flute hasil analisis yang didapat dari lagu *Dibawah Sinar Bulan Purnama* akan diterangkan pada pembahasan selanjutnya.

### C. FUNGSI FLUTE SEBAGAI INSTRUMEN PEMBAWA INTRODUKSI

Fungsi pertama yang akan dianalisis, adalah fungsi flute sebagai instrumen pembawa introduksi. Penulis mengambil 2 contoh introduksi dimana melodi pada struktur introduksi pada ke dua lagu tersebut, dimainkan oleh instrument flute. Dijelaskan pada pembahasan dibawah ini :

Untuk contoh partitur introduksi yang di dapat dari hasil analisis audio, dengan memainkan 4 bar melodi terakhir dari lagu langgam *Di bawah Sinar Bulan Purnama* dapat dilihat pada patitur dibawah ini :

Intro

Flute

vokal

Ukulele

Ukulele

Cello

Bass

D minor

pizz.

pizz.

Struktur introduksi diatas merupakan struktur introduksi yang menggunakan melodi asli yang diambil dari 4 bar terakhir lagu Di bawah Sinar Bulan Purnama. Pada umumnya pergerakan akor yang dipakai untuk struktur introduksi adalah : I(Tonika)-IV(Subdominan)-V(Dominan)-I(Tonika). Pada penggalan struktur diatas introduksi dimulai pada bar ke 1 tanpa iringan. Pada Bar ke 2 iringan masuk dengan menggunakan kerangka harmoni dari akor tingkat ii (Subdominan paralel) yaitu akor d minor. Dilanjutkan pada bar ke 3 oleh akor G Mayor sebagai akor V (Dominan), dan C Mayor pada bar ke 4 sebagai akor I (Tonika). Pada melodi inrtroduksi diatas permainan melodi introduksi juga biasa ditambahkan beberapa ornamen. Walaupun masih menggunakan melodi asli dari 4 bar terakhir lagu, dengan penambahan ornamen dalam memainkan melodi introduksi tersebut, maka melodi dapat terdengar berbeda. Seperti pada contoh partitur melodi introduksi dibawah ini :

Intro

Pada melodi introduksi diatas, terdapat beberapa not yang telah diberi ornamen diataranya pada bar ke 1 ketukan ke 4 tersis not b telah ditambah ornamen acciakatura dengan memainkan not ais sebelum not pokoknya. Kemudian pada bar ke 2 ketukan pertaman not c ditambahkan juga not acciakatura yaitu not b. Dan pad bar ke 4, not c ditambahkan juga ornamen acciakatura yaitu not b. Melodi introduksi dengan penambahan ornamen diatas, bukanlah bentuk baku melodi introduksi dengan ornamen, melainkan hanya salah satu contoh melodi introduksi yang diberi sisipan ornamen.

Walaupun Introduksi dalam lagu-lagu langgam keroncong umumnya memainkan 4 bar terakhir dari lagu tersebut, namun dari hasil penelitian dari audio lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama lainnya, penulis juga menemukan pola introduksi yang permainannya disesuaikan dengan aransemen tertentu. Contoh partitur melodi introduksi yang telah diaransemen yang didapat dari audio lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama dapat dilihat pada contoh partitur dibawah ini :

The image shows a musical score for a flute introduction in C Major, 4/4 time. The score consists of five staves. The top staff is labeled 'Flute' and shows a melodic line with ornaments (acciacatura) on the notes. The second staff is labeled 'C Mayor' and shows a harmonic accompaniment. The third staff is labeled 'pizz.' and shows a rhythmic accompaniment. The fourth and fifth staves are also labeled 'pizz.' and show a bass line. The score is divided into three measures, each containing four beats.

The musical score consists of two systems. The first system (measures 4-6) features a Flute (Fl.) part starting in measure 4 with a melody. The piano accompaniment is in the right and left hands. The second system (measures 7-8) continues the Flute melody starting in measure 7. Chord progressions are indicated above the piano parts: C Major, C Major, D minor, F Major, G Major, C Major, and C Major. The word 'vokal' is written above the Flute staff in the second system.

Dari bentuk aransemen untuk introduksi diatas, struktur introduksinya memainkan 8 bar, dimana intoduksi diawali dengan 2 bar iringan tanpa melodi dengan menggunakan kerangka akor I (Tonika) yaitu C Mayor. Flute mulai bermain dari bar ke 3, dengan kerangka harmoni akor I (Tonika) sampai bar ke 4. Pada bar ke 5 kerangka harmoni yang dimainkan adalah kerangka akor I (Tonika), pada bar ke 6 kerangka harmoni yang dimainkan adalah akor ii (subdominan pararel). Kemudian pada bar ke 7 nya kerangka harmoni yang digunakan menggunakan akor IV yaitu akor F Mayor pada ketukan ke 1 da 2 kemudian akor V (Dominan) yaitu akor G Mayor ketukan ke 3 dan ke 4 nya. Pada bar ke 8 nya kerangka harmoni memainkan kerangka akor I (Tonika) yaitu akor C mayor. Pada 4 bar terakhir melodi introduksi, melodinya mengambil melodi asli

dari lagu dengan mengalami beberapa variasi, dan juga disisipkan nada-nada tambahan serta pengolahan pada bentuk ritmiknya. Pada 4 bar terakhir, pergerakan akor tetap tidak berubah sesuai dengan pergerakan akor dari 4 bar terakhir lagu. Melodi Introduksi yang dimainkan oleh flute dapat dilihat pada partitur dibawah ini :

2 bar musik

vokal

The image shows a musical score for two staves. The top staff is for flute, starting with a rest for two bars, then playing a melodic line with eighth notes and triplets. The bottom staff is for vocal, starting with a rest for two bars, then playing a melodic line with eighth notes and triplets. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4.

#### D. FUNGSI FLUTE SEBAGAI PEMBAWA INTERLUDE

Pada lagu-lagu langgam keroncong, flute juga berfungsi untuk memainkan interlude. Berikut adalah Contoh partitur yang memainkan struktur interlude dengan mengambil melodi dari bait lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama dapat dilihat pada partitur dibawah ini :

Interlude

Flute

vokal

Ukulele

Ukulele

Cello

Bass

C Mayor

F Mayor

pizz.

pizz.

The image shows a musical score for an interlude. It features five staves: Flute, vokal, Ukulele, Ukulele, Cello, and Bass. The top staff is for flute, playing a melodic line. The vokal staff is empty. The two Ukulele staves play chords, with the first staff marked 'C Mayor' and the second staff marked 'F Mayor'. The Cello and Bass staves play a rhythmic accompaniment, with 'pizz.' (pizzicato) markings. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4.

7

Fl.

Voice

C Mayor

C Mayor

Uke.

Uke.

Vc.

Cb.

2

6

Fl.

Voice

D minor

G Mayor

C Mayor

Uke.

Uke.

Vc.

Cb.

Kembali ke refrain

Struktur partitur interlude diatas merupakan struktur interlude yang biasa dimainkan. Umumnya memainkan 8 bar melodi dari lagu, yang dimainkan secara instrumental oleh flute ataupun instrumen melodis lainnya. Melodi interlude yang dimainkan, selalu tidak akan jauh dari motif bait melodi lagu langgam keroncong yang dimainkan. Itu bertujuan untuk memudahkan pemain instrumen lainnya, untuk mengingat bagan lagu selanjutnya. Karena pada lagu-lagu langgam keroncong, apabila sebuah struktur interlude sudah dimainkan, para pemain lain akan mengerti bahwa bagan selanjutnya yang akan dimainkan, adalah menuju

bagian pengulangan reff dari lagu langgam keroncong yang dimainkan tersebut. Seperti contoh Struktur interlude dari lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama diatas. Interlude mengambil bagian melodi dari bait lagunya, berjumlah 8 bar dengan melodi yang sama dengan melodi pada saat dimainkan oleh penyanyi.

Untuk lebih memperindah melodi interlude, kadang pemain flute juga sering juga menambahkan hiasan atau ornamentasi pada melodi interlude yang dimainkan. Walaupun umumnya penambahan nada-nada ornamen tidak dimainkan secara mencolok, hal itu bertujuan agar melodi interlude tetap utuh sesuai dengan melodi bait lagu, sehingga tidak membingungkan bayangan bagan dari pemain Seperti pada contoh partitur dari melodi interlude Dibawah Sinar Bulan Purnama dibawah ini :

Interlude

Fl.

Partitur diatas hanyalah salah satu contoh partitur melodi interlude yang disertai not-not ornamen. Pada partitur dari melodi interlude diatas, di bar 1 nya, not c diketukan pertama arsis, ditambahkan not acciakatura dengan memainkan not b sebelum not pokoknya dimainkan. Kemudian pada bar ke 2 dari melodi interlude, not g diketukan ke 2 arsis ditambahkan ornamen gruppeto. Cara memainkan ornamen gruppeto di bar ke 2 tersebut dapat dilihat pada partitur dibawah ini :

dimainkan

Pada bar ke 4, not c ditambahkan ornamen acciakatura dengan memainkan not b. Kemudian di bar ke 5 nya, pada ketukan ke 4 tersis, not b ditambahkan not acciakatura yaitu not ais, dan di bar ke 7 pada ketuka ke 4 arsisnya, not a ditambahkan ornamen acciakatura yaitu not b.

### E. FUNGSI FLUTE SEBAGAI PEMBAWA KODA

Umumnya kerangka harmoni akor yang dimainkan pada struktur koda menggunakan kadens Perfek yaitu : I(Tonika)-IV(Subdominan)-V(Dominan)-I(Tonika). Melodi koda pada lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama berjumlah 4 bar, yang dimainkan sesudah penyanyi memainkan bait terakhir dari lagunya. Umumnya kerangka harmoni yang dipakai dalam struktur koda dalam lagu langgam Dibawah Sinar Bulan Purnama selalu menggunakan kaden perfek yaitu : I (Tonika) – IV (Subdominan) – V (Dominan) – I (Tonika). Contoh struktur koda untuk lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama yang didapat dari analisis audio, dapat dilihat pada partitur dibawah ini :

Koda

Flute

vokal

C Mayor F Mayor G Mayor C Mayor C Mayor

Ukulele

Ukulele

Cello

Bass

pizz.

pizz.

Contoh partitur koda diatas merupakan struktur koda yang umum dimainkan pada lagu langgam Dibawah sinar Bulan Purnama. Dimulai dengan memainkan kerangka harmoni tingkat I (Tonika) yaitu akor C Mayor, kemudian pada bar ke dua menggunakan kerangkah harmoni akor IV (Subdominan) yaitu akor F Mayor pada ketukan ke 1 dan ke 2 nya. Pada ketukan ke 3 dan ke 4 nya, memainkan kerangka harmoni akor V (Dominan). Pada bar ke 4 dan ke 5 nya, kerangka harmoni yang digunakan adalah kerangka dari akor I (Tonika).



Permainan melodi koda yang dimainkan oleh flute pada contoh partitur diatas, masih mengambil motif dari melodi bait lagunya, seperti pada bar ke 1, melodi yang dimainkan mengambil melodi dari bait lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama. Kemudian melodi koda disesuaikan dengan kerangka harmoni yang dimainkan pada struktur koda.

Penulis menemukan juga melodi pada struktur koda yang berbeda dengan struktur koda pada umumnya, penulis dapatkan lewat analisis dari lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama dari rekaman yang berbeda, dapat dilihat pada contoh partitur:

Walapun contoh struktur koda diatas memainkan 3 bar saja, namun secara progresi harmoni akor yang dimainkan, struktur koda diatas telah memainkan progresi akor koda pada umumnya, yaitu progresi akor I---IV---V---I. Dapat dilihat pada bar ke 1 struktur koda diatas, kerangka harmoni yang dimainkan menggunakan akor tingkat I (Tonika) yaitu C Mayor. Perbedaan terdapat pada bar berikutnya, pada umumnya akor tingkat IV (Subdominan) dan akor V (Dominan) dimainkan masing-masing satu bar penuh dengan jumlah 4 ketuk, namun pada struktur koda diatas, akor IV dan Akor V dimainkan pada bar yang sama dengan jumlah ketukan masing masing 2 ketuk, dan barulah dilanjutkan pada akor I sebagai penutup lagu. Untuk motif melodi yang dimainkan flute pada struktur koda diatas, melodi koda masih memainkan motif dari melodi lagu, dengan menggunakan motif arpeggio serta not lintas bertekanan, yang disesuaikan dengan kerangka harmoni struktur koda yang sedang dimainkan.

#### **F. FUNGSI FLUTE SEBAGAI PEMBERI ORNAMEN**

Dari beberapa fungsi yang telah dipaparkan diatas, mungkin fungsi yang terakhir yang akan dipaparkan ini, merupakan fungsi flute yang paling berpengaruh dalam lagu langgam keroncong. Fungsi flute sebagai instrumen yang memainkan ornamen yang bersifat improvisasi. Memainkan melodi untuk mengisi kekosongan disela-sela nyanyian yang bersifat spontan yang mengikuti akor-akor yang menjadi kerangka pada lagu keroncong. Improvisasi dalam musik keroncong berarti sekaligus mengarang dalam membunyikan melodi pada sebuah lagu keroncong.

Berbeda dengan fungsi-fungsi flute yang telah dibahas sebelumnya, penulis beranggapan bahwa permainan improvisasi flute, sangatlah relatif untuk dianalisis. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, dan yang paling mendasar adalah bahwa setiap pemain flute memiliki gaya dan karakteristik yang berbeda dalam memainkan dan menginterpretasikan permainan improvisasinya pada lagu langgam keroncong. Alasan diatas dapat penulis ungkapkan setelah penulis mencoba untuk meneliti beberapa permainan improvisasi flute dengan menganalisis improvisasi flute yang terdapat pada rekaman-rekaman audio, serta hasil dari wawancara penulis dengan beberapa pemain flute yang memiliki gaya permainan yang berbeda- beda.

Namun penulis akan mencoba memaparkan permainan improvisasi flute, yang penulis dapatkan dari hasil analisis rekaman audio lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama yang dibawakan oleh orkes keroncong Puspa Kirana. Dengan cara mempartiturkan motif-motif improvisasi yang penulis dapat dari rekaman audio lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama, penulis mencoba untuk memaparkan permainan improvisasi flute, seperti pada pemaparan dibawah ini.

Bait pertama dimainkan setelah struktur introduksi dimainkan. Pada bagian bait pertama dari rekaman lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama, penulis menemukan beberapa motif permainan improvisasi flute. Seperti pada partitur dibawah ini :

Flute

Vokal

I (C Mayor) I (C Mayor) IV (F Mayor) V (G Mayor) I (C Mayor) I (C Mayor)

3

6

ii (D minor) V (G Mayor) I (C Mayor)

Permainan improvisasi flute dimulai di bar ke 5 pada struktur bait pertama lagu *Dibawah Sinar Bulan Purnama*. Pada bar ke 5 tersebut, kerangka harmoni yang digunakan memainkan akor I (Tonika) yaitu C Mayor. Permainan improvisasi dimainkan pada ketukan ke 2 dengan memainkan motif tangga nada secara turun atau *descending*. Tangga nada yang dimainkan, sesuai dengan akor yang sedang dimainkan yaitu menggunakan tangga nada C Mayor, dimulai dari not c3 sebagai not tonika dari akor C Mayor sampai ke c2. Pada bar ketukan ke 3 arsis, terdapat motif kromatik dengan dimainkannya not lintas berupa not cis dan not d, dimana ke 2 not tersebut tidak termasuk kedalam akor C Mayor. Hal itu menjadikan ke 2 not tersebut menjadi not lintas bertekanan. Melodi improvisasi pada bar ke 5 di bait pertama dapat dilihat pada partitur di bawah ini:

Flute

3

Pada bar ke 6, permainan improvisasi muncul kembali. Pada bar ke 6 ini, kerangka harmoni yang digunakan memainkan akor ii (subdominant paralel) yaitu akor d minor. Flute memainkan improvisasinya diawali dengan memainkan not bertekanan yaitu not e pada ketukan ke 1, yang disisikan teknik ornamen *morden*, atau dalam istilah keroncong biasa disebut *gregel* (Harmunah:28). Kemudian pada ketukan ke 2 arsis ke 3 tersedis, improvisasi memainkan not keluarga dari akor d minor yaitu not d sebagai not tonika dan not f sebagai not terts nya, dimana terdapat penambahan teknik morden sebagai ornament pada not f diketukan arsis. Cara memainkan morden pada bar ke 6 tersebut dapat dilihat pada partitur dibawah ini :

dimainkan

Kemudian pada bar ke 7 ketukan ke 4 sampai bar ke 8 nya, improvisasi muncul kembali. Kerangka harmoni yang dimainkan pada bar ke 8 menggunakan kerangka dari akor I (Tonika) yaitu akor C Mayor, improvisasi flute memainkan motif interval dimana terdapat kombinasi beberapa interval dalam memainkannya. Seperti interval sekt (e-c) pada diketukan ke 1, interval kwint (c-g) pada ketukan ke 2 tersedis dan interval terts, kemudian interval terts pada ketukan ke 3 nya yang membentuk motif *arpeggio* dengan membunyikan not g, e, c, e yang merupakan not trinada dari akor C Mayor, serta interval sekond pada ketukan ke 4 arsis, yang membentuk motif sekuen. Dan diteruskan menuju not g sebagai not keluarga dari

akor C Mayor. Melodi improvisasi flute pada bar diatas dapat dilihat pada partitur dibawah ini :



Pada bagian bait kedua dari rekaman lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama, penulis menemukan beberapa motif permainan improvisasi flute yang hampir mirip dengan motif improvisasi pada bait pertama. Seperti pada partitur dibawah ini :

Musical notation for Flute and Vocal parts in 4/4 time, showing chord progressions and improvisation. The notation includes a Flute staff and a Vocal staff. The chord progressions are: I (C Mayor), I (C Mayor), IV (F Mayor) V (G Mayor) I (C Mayor), I (C Mayor), ii (D minor), V (G Mayor), I (C Mayor). The Flute staff shows improvisation starting at bar 5. The Vocal staff shows a melodic line.

Pada struktur bait kedua dari rekaman lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama, flute tidak banyak memainkan improvisasinya. Di bait ke dua ini, improvisasi flute hanya muncul di bar ke 5 dan ke 6 saja. Permainan improvisasi flute dimulai di bar ke 5 pada struktur bait kedua lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama. Pada bar ke 5 tersebut, kerangka harmoni yang digunakan memainkan akor I (Tonika) yaitu C Mayor. Permainan improvisasi dimainkan pada ketukan

ke 2 dengan memainkan motif tangga nada secara turun atau *descending*. Tangga nada yang dimainkan, sesuai dengan akor yang sedang dimainkan yaitu menggunakan tangga nada C Mayor, dimulai dari not c2 sampai ke c1. Pada bar ketukan ke 3 arsis, terdapat motif kromatik dengan dimainkannya not lintas berupa not cis dan not d, dimana ke 2 not tersebut tidak termasuk ke dalam akor C Mayor. Hal itu menjadikan ke 2 not tersebut menjadi not lintas bertekanan. Melodi improvisasi pada bar ke 5 di bait kedua dapat dilihat pada partitur di bawah ini :



Pada bar ke 6, permainan improvisasi muncul kembali. Pada bar ke 6 ini, kerangka harmoni yang digunakan memainkan akor ii (subdominant paralel) yaitu akor d minor. Flute memainkan improvisasi nya diawali dengan memainkan not bertekanan yaitu not e pada ketukan ke 1, yang disisikan teknik ornament morden, Kemudian pada ketukan ke 2 arsis ke 3 tersis, improvisasi memainkan not keluarga dari akor d minor yaitu not d dan not f, dimana terdapat penambahan ornamen *morden* sebagai ornamen pada not f diketukan arsis. Melodi improvisasi pada bar ke 6 di bait kedua dapat dilihat pada partitur dibawah ini :



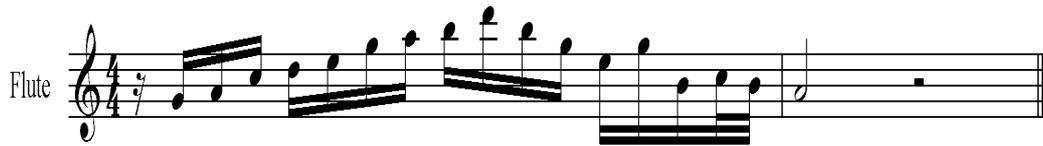
Dari hasil analisis audio lagu Dibawah Sinar Bulan purnama. Pada struktur reffrein pertama, permainan improvisasi yang dimainkan oleh flute dapat dilihat pada partitur dibawah ini :

Reffrein

The musical score consists of two staves: Flute and Vokal. The Flute staff shows an improvisation starting at bar 2. The Vokal staff has lyrics and notes. Chord symbols are provided below the Vokal staff: IV (F Mayor), V (G Mayor), I (C Mayor), I (C Mayor), II (D Mayor), II (D Mayor), V (G Mayor), and V (G Mayor). Bar numbers 2, 5, 8, and 10 are indicated.

Pada Struktur reffrein pertama, permainan improvisasi flute dimulai pada bar ke 2. Pada bar ke 2 ini, kerangka harmoni yang dimainkan menggunakan kerangka harmoni dari akor IV (Subdominan) yaitu akor F mayor. Improvisasi mulai dimainkan pada ketukan ke 2 nya dengan memainkan motif tangga nada dimulai dengan memainkan not f sebagai not tonika dan dilanjutkan secara melangkah turun. Pada ketukan ke 3 nya, improvisasi memainkan not cis pada ketukan tersisnya. Not cis tersebut merupakan *changing* not diantara not d yang mengapitnya. Selanjutnya memainkan motif tangga nada sampai menuju not a2 sebagai not terts dari akor F Mayor. Kemudian pada ketukan ke 4 nya, improviiasi





Permainan improvisasi flute pada struktur reffrein pertama muncul kembali pada bar ke 8. Kerangka harmoni yang dimainkan menggunakan akor tingkat V(Dominan) yaitu akor G Mayor. Pada bar ini, motif inprovisasi yang digunakan memainkan motif tangga nada. Dimulai pada ketukan pertama dengan memainkan motif tangga nada C Mayor dengan diawali not c2 hingga not b2 secara naik atau *ascending*, kemudian pada ketukan ke 2 nya memainkan not c3 melangkah turun hingga a1. Pada ketukan ke 3 nya, improvisasi memainkan not g sebagai not tonika dari dari akor G Mayor dengan diteruskan memainkan not a sebagai not lintas yang akan diteruskan ke not b sebagai not terts akor G Mayor pada ketukan arsisnya. Kemudian pada ketukan ke 4 nya, improvisasi memainkan motif kromatik secara turun, dimulai dari not c 2 yang kemudian melangkah turun dengan berturut-turut membunyikan not b, bes, a, as, yang berakhir dengan memainkan not g sebagai not tonika dari akor G Mayor di bar berikutnya. Melodi improvisasi flute pada bar ke 8, dapat dilihat pada partitur dibawah ini :



Setelah struktur reffrein pertama dimainkan, struktur berikutnya yang dimainkan dari lagu langgam DiBawah Sinar Bulan Purnama memainkan struktur

bait ke tiga dari lagu tersebut. Struktur bait ke tiga lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama dapat dilihat pada partitur dibawah ini :

The image shows a musical score for two parts: Flute and Vocal. The key signature is one flat (B-flat major) and the time signature is 4/4. The Flute part is mostly silent, with notes appearing in measures 5 and 6. The Vocal part has lyrics in Indonesian. The harmonic structure is indicated by Roman numerals below the staff.

Flute

Vokal

I (C Mayor) I (C Mayor) IV (F Mayor) V (G Mayor) I (C Mayor)

5

I (C Mayor) ii (D minor) V (G Mayor) I (C Mayor)

Pada bagian struktur bait ke 3 lagu Dibawah Sinar Bulan Purnama ini, flute tidak banyak memainkan improvisasinya. Di bait ke tiga ini, Flute mulai memainkan imrovisasinya di bar ke 5. Pada bar ke 5 kerangka harmoni yang dimainkan menggunakan kerangka dari akor I (Tonika) yaitu akor C Mayor, flute mulai memainkan imrovisasinya pada ketukan ke 2 dengan memainkan motif tangga nada C Mayor secara turun atau *descending*, yang diawali dengan membunyikan not c2 hingga not c1 pada ketukan ke 3 arsisnya. Kemudian pada ketukan tersisnya melodi memainkan not c, cis,d, yang membentuk motif kromatik sampai not d diketukan arsis pada ketukan ke 4 nya. Melodi flute yang dimainkan pada bar ini dapat dilihat pada partitur dibawah ini :

The image shows a close-up of the Flute part in measure 5. The key signature is one flat (B-flat major) and the time signature is 4/4. The flute plays a descending chromatic scale starting on C2 and ending on C1.

Flute



Reffrein

The musical score is divided into two systems. The first system features a Flute part with an improvisation starting on the second measure, and a Vokal part with chords IV (F Mayor), V (G Mayor), and I (C Mayor). The second system features a Flute part with an improvisation starting on the sixth measure, and a Vokal part with chords II (D Mayor) and V (G Mayor).

Improvisasi flute pada struktur pengulangan reffrein ini, dimulai pada bar ke 2. Pada bar ke 2 ini, kerangka harmoni yang dimainkan menggunakan kerangka harmoni dari akor IV (Subdominan) yaitu akor F mayor. Improvisasi mulai dimainkan pada ketukan ke 2 nya dengan memainkan motif tangga nada dimulai dengan memainkan not f sebagai not tonika dan dilanjutkan secara melangkah turun. Pada ketukan ke 3 nya, improvisasi memainkan not cis pada ketukan tersisnya. Not cis tersebut merupakan *changing* not diantara not d yang mengapitnya. Selanjutnya memainkan motif tangga nada sampai menuju not a2 sebagai not terts dari akor F Mayor. Kemudian pada ketukan ke 4 nya, improviiasi memainkan melodi melangkah turun atau *descending* dengan membunyikan not g, fis dan kemudian not f pada bar ke 3 nya. Pergerakan melodi tersebut membentuk motif kromatis. Melodi improvisasi flute pada bar ke 2 di reffrein pertama dapat dilihat pada partitur dibawah ini :



Pada bar ke 6 nya, kerangka harmoni yang dimainkan menggunakan kerangka dari akor tingkat II (Double dominan) yaitu akor D Mayor. improvisasi dimulai pada ketukan ke1 nya dengan memainkan motif *arpeggio* dimana flute membunyikan not a, d, e dan a dan diteruskan dengan memainkan motif kromatik secara turun atau descending yang dimulai dari not a, dan kemudian berturut-turut memainkan not as, g, fis dan not e yang berfungsi sebagai not changing. Pada ketukan ke 3 nya, improvisasi memainkan not d sebagai not tonika dari akor D Mayor, yang diteruskan dengan memainkan motif kromatik secara turun dimulai dari not a, as, g, ges, f, fes sampai ke not es. dan pada ketukan ke 4 nya melodi improvisasi membunyikan not a sebagai not kwint dari keluarga akor D Mayor. Yang diteruskan dengan penggunaan motif kromatik secara turun dan penambahan ornamen *morden* ketika not fis dibunyikan. Improvisasi berakhir dengan memainkan not d sebagai not tonika dari akor D Mayor. Melodi improvisasi flute pada bar ini dapat dilihat pada partitur dibawah ini :



## G. KARAKTERISTIK PERMAINAN FLUTE PADA LAGU-LAGU LANGGAM KERONCONG

Karakteristik Permainan Flute dalam lagu langgam keroncong, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penulis dapat menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi karakteristik permainan flute pada lagu-lagu langga keroncong, di antaranya :

### 1. Karakteristik Instrumen Itu Sendiri.

Setiap alat musik tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal yang paling mendasar yang membedakan karakter tersebut adalah warna suara atau *tone color*. Beberapa faktor yang memengaruhi warna suara diantaranya, bahan instrumen, cara memainkan, dan sumber suara atau resonator. Flute merupakan instrumen melodis yang termasuk kedalam alat musik tiup kayu, dimana alat musik tiup memiliki karakteristik tersendiri yang terbentuk dari struktur alat musik yang mempengaruhi terhadap warna suara serta cara memainkan. Flute merupakan alat musik tiup kayu (*woodwind*), memiliki warna suara yang cenderung lebih tajam, hal ini disebabkan oleh frekuensi yang dihasilkan oleh kekuatan tiupan seorang yang memainkan flute yang memproduksi suara dari aliran udara dilubang tiup atau *mouth hole* dialirkan melewati resonator dari badan flute itu sendiri yang terbuat dari logam (bahan flute pada umumnya) yang diatur lewat katup-katup untuk menemukan atau memainkan nada yang diinginkan, walaupun dibatasi oleh katup untuk memainkan nada, namun jangkauan nada yang mungkin dapat dimainkan oleh flute sangatlah luas. Nada terendah yang dapat dimainkan oleh flute adalah not c1

(262 Hz) dan not tertinggi nya adalah c4 dengan kekuatan frekuensi 4 kali lipat dari C1. Oleh karena itulah dalam Orchestra Symphoni sekalipun jumlah instrument flute sangat kontras dengan jumlah alat gesek. Perbandingan antara flute dengan intstrumen gesek adalah kurang lebih 1 : 20.

Maka dari sedikit penjelasan tentang karakterstik flute diatas, mempengaruhi juga terhadap permainan flute pada musik keroncong secara umum, dimana secara performance, musik keroncong dapat juga dikategorikan sebagai orkes, yang menggunakan berbagai macam alat musik yang memiliki karakteristik yang berbeda secara warna suaranya dan cara memainkan. Yang pada akhirnya mempengaruhi perbedaan fungsi instrument masing-masing.

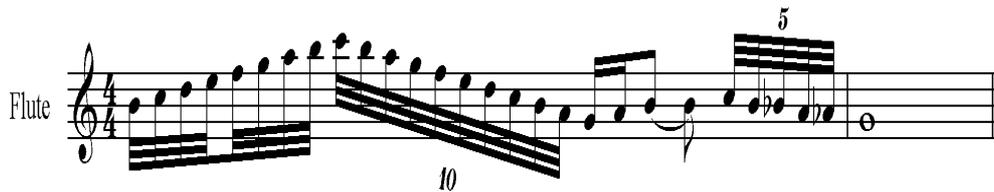
## 2. Motif Improvisasi yang dimainkan oleh Flute pada lagu-lagu langgam.

Flute merupakan instrumen melodi yang termasuk dalam orkes keroncong, Seperti pada pembahasan dalam fungsi-fungsi flute, dimana dalam musik keroncong, flute memainkan fungsi melodi untuk introduksi (intro), interlude, koda dan improvisasi. Dalam memainkan melodi tersebut, khususnya memainkan improvisasi, ditemukan beberapa teknik permainan, yang membentuk kecenderungan motif permainan yang mempengaruhi karateristik permainan flute terhadap musik keroncong. Dari hasil analisis penulis terhadap fungsi flute pada lagu langgam keroncong, penulis menemukan beberapa motif permainan flute yang mempengaruhi karakteristik flute terhadap musik kerocong.

### a. Motif tangga nada

Penggunaan tangga nada yang dimainkan flute dalam memainkan perannya sebagai instrumen yang memainkan improvisasi sering kali muncul

untuk mengisi kekosongan disela-sela nyanyian. Hasil dari analisis terhadap fungsi flute sebagai instrument yang memainkan improvisasi, penulis menemukan beberapa motif tangga nada yang digunakan untuk improvisasi, seperti pada contoh motif-motif partitur dibawah ini :



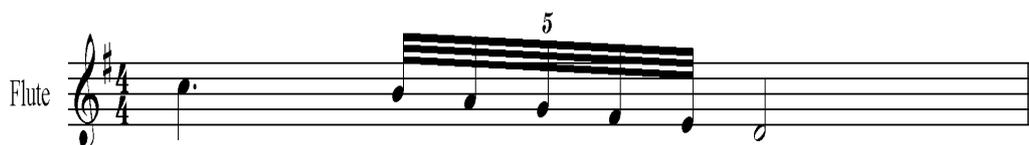
Contoh motif tangga nada di atas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan akor G Mayor.



Motif tangga nada di atas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan akor C Mayor untuk menuju akor F Mayor Atau D minor



Motif tangga nada di atas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan akor C Mayor menuju akor G Mayor.



Motif tangga nada di atas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan akor C Mayor menuju akor G Mayor.



Motif tangga nada di atas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan akor D minor menuju akor G Mayor.



Motif tangga nada di atas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan akor C Mayor

Dengan memainkan motif tangga nada dengan mempergunakan ritmik cepat, yang dalam istilah keroncong *pruluk* (istilah *pruluk* didapat dari wawancara dengan Bapa Rivai, pemain flute grup Congrock Surabaya), karena efek suara yang ditimbulkan seperti sesuatu yang berjatuhan. Karakteristik permainan flute pada lagu langgam keroncong dapat memberikan suasana cepat, semangat dan memberi kesan kejutan.

#### b. Motif Arpeggio

Motif Arpeggio merupakan motif yang juga sering muncul, bahkan sering dijadikan motif andalan bagi pemain flute untuk mengisi improvisasi.

Beberapa motif arpeggio dapat dilihat pada contoh motif arpeggio dibawah ini :



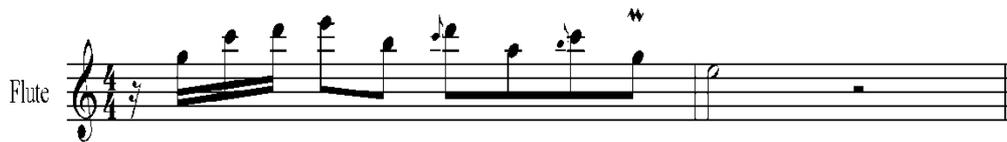
Motif arpeggio di atas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan akor D Mayor.



Motif arpeggio di atas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan akor A Mayor.



Motif arpeggio di atas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan akor G Mayor menuju Akor C Mayor atau G Mayor.



Motif arpeggio di atas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan Akor C Mayor.

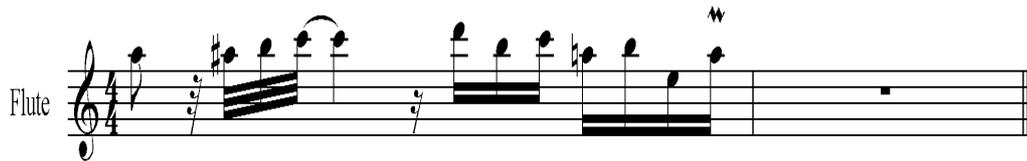
Penggunaan motif *arpeggio* dalam permainan improvisasi flute, dapat memperkuat karakteristik tonalitas atau progresi akor yang sedang dimainkan. (Hasil wawancara dengan Bapak Herry Supiarza, Dosen Tiup di Jurusan Seni Musik Upi Bandung).

### c. Motif Kromatik

Motif lain yang dipakai dalam permainan improvisasi flute pada lagu langgam keroncong adalah motif kromatik. merupakan salah satu teknik

permainan flute dengan menggunakan tangga nada kromatik yang memiliki jarak interval setengah antara not ke not yang lainnya baik secara naik maupun turun.

Contoh motif-motif kromatik yang dapat dimainkan dalam improvisasi flute :



Motif arpeggio di atas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan akor F Mayor.



Motif arpeggio di atas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan akor D Mayor.

Dengan memainkan teknik tangga nada kromatik, karakteristik permainan flute pada lagu langgam keroncong mirip dengan karakteristik yang diciptakan oleh motif tangga yaitu, dapat memberikan suasana cepat, semangat dan memberi kesan kejutan. Walau terdapat peranan lainnya, dimana penggunaan motif kromatik berperan untuk memperpendek jarak interval antara sebuah nada dengan nada yang lain. (Hasil wawancara dengan Bapak Herry Supiarza).

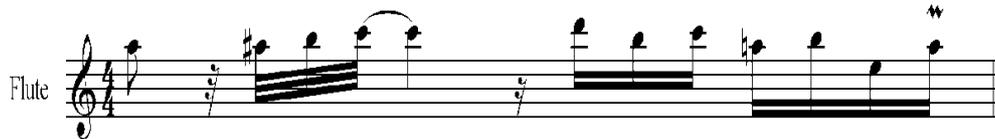
#### d. Motif Sekuen

Motif sekuen juga salah satu motif yang bias digunakan dalam permainan improvisasi, merupakan teknik peniruan suatu frase lagu dengan posisi suara

tinggi atau rendah ataupun ulangan dengan nada tinggi atau rendah. Contoh motif sekuen dapat dilihat pada partitur dibawah ini :



Motif sekuen diatas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan akor A Mayor.



Motif sekuen diatas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan akor F Mayor.

Sama halnya dengan motif arpeggio, permainan motif sekuen pada improvisasi flute dalam lagu keroncong, dapat mempertegas progresi akor yang sedang dimainkan.

#### e. Motif Interval

Motif interval, juga merupakan salah satu motif dalam permainan improvisasi flute pada lagu langgam keroncong yang memberikan karakteristik tersendiri. Motif interval merupakan teknik permainan dalam flute baik naik (*ascending*) maupun turun (*descending*) dengan menggunakan interval (jarak nada) oktaf, septim, kwint dan interval lainnya. Contoh motif interval yang biasa dimainkan dalam permainan improvisasi flute dapat dilihat pada contoh partitur di bawah ini :



Motif interval di atas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan akor C Mayor.



Motif interval di atas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan akor G Mayor.



Motif interval di atas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan akor C Mayor.



Motif interval di atas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan akor C Mayor.



Motif interval di atas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan akor G Mayor.



Motif interval di atas bisa dimainkan pada saat progresi akor lagu langgam memainkan akor C Mayor.

Penggunaan motif interval pada improvisasi keroncong memberikan karakteristik permainan flute seolah-olah meloncat-loncat dan lincah.

Dalam Motif yang terdapat pada permainan improvisasi flute, terdapat teknik ornament yang sering disisipkan pemain flute pada motif improvisasi yang dimainkannya. Beberapa ornament yang sering muncul diantaranya : *Trill* Merupakan salah satu teknik hiasan berupa perulangan cepat dari sebuah nada yang diselingi dengan nada terdekat di atasnya. Dapat berlangsung lama, lebih dari satu hitungan, dalam penulisan biasanya menggunakan lambang (*tr*). *Acciatura* merupakan salah satu teknik hiasan berupa nada awalan, umumnya diambil dari nada terdekat, yang dimainkan secara cepat, tanpa mengubah nilai dan aksentuasi nada pokok.

### 3. Gaya Pembawaan Instrumen pada lagu langgam keroncong.

Gaya pembawaan merupakan salah satu unsur yang dapat menghidupkan karakteristik musik keroncong. Bisa dianggap sebagai ruh bagi karakteristik musik keroncong itu sendiri. Penulis menemukan beberapa cara gaya pembawaan instrumen melodis dari sebuah makalah yang ditulis oleh Singgih Sanjaya Berjudul Keroncong Masuk Kurikulum Sekolah ( Diseminarkan pada tanggal 7 Februari 2009), menerangkan tentang pembawaan instrument melodi, “Untuk instrument melodis seperti biola dan flute, pada dasarnya gaya permainannya

sama dengan gaya permainan vokal yaitu *nggandul*, *cengkok* dan *luk* atau *portamento*. Namun untuk instrumentflute agak sedikit berbeda. Perbedaan esensinya adalah, bahwa flute tidak bisa bermain dengan gaya *luk* atau *portamento*, karena secara organologi jarak nada kromatis dalam flute dibedakan dengan system klep atau katup, dengan katup-katup yang membuat perbedaan nada dengan jarak setengah sehingga tidak dapat memainkan gaya *luk* atau *portamento*. Untuk pembawaan *nggandul*, *cengkok*, dan *gregel*, pada prinsipnya sama”.

Penulis juga menemukan penjelasan dalam Buku Musik keroncong yang ditulis harmunah tentang gaya permainan musik keroncong seperti *Cengkok*, *gregel* dan *nggandul* atau *gandul*. Beberapa gaya pembawaan tersebut memang menjadi salah satu faktor yang memberikan karakteristik bagi musik keroncong. Seperti dijelaskan Harmunah dalam bukunya bahwa *cengkok*, *gregel* adalah semacam ornament *grupetto*, *morden*, dalam istilah musik barat. Penulis menemukan beberapa improvisasi permainan flute dalam lagu-lagu keroncong yang ditambahkan ornament berupa *grupetto*, *morden*, seperti pada contoh melodi improvisasi dibawah ini :

- a. Contoh melodi dengan ornament *cengkok* atau *grupetto* :

Interlude

Fl.

Partitur diatas merupakan penggalan partitur dari melodi interlude Dibawah Sinar Bulan Purnama yang pada bar ke 2 nya terdapat ornament *cengkok* atau *gruppeto*. Dimainkan seperti ini



b. Contoh melodi dengan ornament *gregel* atau *mordent* :



Partitur diatas merupakan penggalan partitur dari melodi interlude Bengawan Solo yang pada bar ke 2 nya terdapat ornament *gregel* atau *mordent*. Dimainkan seperti ini :



Gaya terakhir yang akan dipaparkan merupakan gaya yang paling memberikan ciri khas karakteristik musik keroncong, yaitu gaya permainan *gandul*. Gandul merupakan istilah yang diambil dari istilah teknik permainan pada musik gamelan yang diaplikasikan dalam permainan melodi dengan memainkan melodi tidak tepat pada pukulan atau tekanan ritmenya, ditunda sedikit dan kadang melebihi sedikit dari tekanan ritme yang dalam istilah musik keroncong adalah "menggantung maat". Gaya gandul ini sangat penting untuk dipahami oleh

permainan melodis, termasuk oleh pemain flute untuk memainkan melodi, baik melodi introduksi, interlude, koda, maupun dalam permainan improvisasi nya. Maka apabila penulis menuliskan contoh melodi baik itu melodi introduksi, interlude, koda maupun melodi improvisasi. Fungsi partitur itu hanya dijadikan gambaran saja dan pembawaannya tidaklah harus sesuai dengan ritmik yang tertulis dalam contoh partiturnya. Pemain flute yang membaca dan memainkan contoh melodi yang penulis transkrip kedalam partitur, dapat memainkan sesuai dengan intepretasinya msing-masing.

